



REPRESENTASI AUTISME DALAM FILM “CHOCOLATE”

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-1)

Komunikasi Bidang Studi Broadcasting

Disusun oleh:

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Jerry Sumihar Simbolon

44110010015

UNIVERSITAS MERCU BUANA

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

BROADCASTING

2015



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BROADCASTING

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **Representasi Autisme dalam Film Chocolate**
(Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)
Nama : Jerry Sumihar Simbolon
NIM : 44110010015
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 02 Februari 2015

UNIVERSITAS
Mengetahui,
MERCU BUANA
Pembimbing

(Sofia Aunul, SE, M.Si)



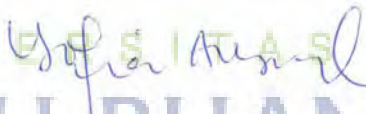
**UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
BIDANG STUDI BROADCASTING**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

JudulSkripsi : **REPRESENTASI AUTISME DALAM FILM
CHOCOLATE (ANALISIS SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PIERCE).**
Nama : Jerry Sumihar Simbolon
NIM : 44110010015
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 02 Februari 2015

**Disetujui dan Diterima Oleh
Pembimbing**


UNIVERSITAS
MERCU BUANA
(Sofia Aunul, SE, M.Si)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi

Ketua Bidang Studi Broadcasting


(Dr. Agustina Zubair, M.Si)


(Feni Fasta, SE, M.Si)



UNIVERSITAS MERCU BUANA
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BROADCASTING

LEMBAR KELULUSAN SIDANG SKRIPSI

Judul Skripsi : REPRESENTASI AUTISME DALAM FILM
CHOCOLATE (ANALISIS SEMIOTIKA
CHARLES SANDERS PIERCE).
Nama : Jerry Sumihar Simbolon
NIM : 44110010015
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Bidang Studi : Broadcasting

Jakarta, 02 Februari 2015

Mengetahui,

1. Ketua Sidang,

Drs. Riswandi, M.Si

(.....)

2. Penguji Ahli,

Syaiful Halim, M.Ikom

(.....)

3. Pembimbing,

Sofia Aunul, SE, M.Si

(.....)

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berbagai nikmat, berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana yang berjudul Representasi Autisme dalam Film “Chocolate” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).

Dalam penulisan skripsi ini, banyak kesulitan yang dihadapi oleh penulis karena keterbatasan, kemampuan, maupun pasang surutnya semangat untuk melakukan penulisan, namun penulis bersyukur dan berterima kasih karena telah mendapat perhatian dan dukungan dari berbagai pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak ketidaksempurnaan, namun penulis telah berusaha untuk menyajikan dengan sebaik-baiknya. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Sofia Aunul, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan kepada penulis.
2. Ibu Dr. Agustina Zubair M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana.
3. Ibu Feni Fasta M.Si selaku Ketua Bidang Studi Broadcasting.
4. Para dosen FIKOM Universitas Mercu Buana.
5. Para staff Tata Usaha (TU), serta jajarannya yang telah membantu peneliti dalam proses pembuatan surat-menyurat dan sebagainya.

6. Semua keluarga yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam segala hal kepada penulis dengan kasih sayang. Khususnya Kedua orang tua saya Herbin T. Simbolon dan Taruli Manulang serta adik tersayang (Silvia dan Rebecca), terima kasih atas dukungan dan do'a yang telah diberikan.
7. Adriel Efrhaim Simbolon, Sepupu penulis yang mengidap Autisme. Karena sepupu penulis, penulis mengangkat tentang sepupu penulis dalam skripsi ini.
8. Wandu Yansen Saragih, Adam, Ikhsan yang membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Greta Chen yang memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini kepada penulis walaupun hanya Via Skype dikarenakan berbeda negara.
10. Semua teman-teman Nomadance, Canteen Fams, Sidi FC, Tangerang Beatbox Unite yang selama ini memberikan semangat dan masukan kepada penulis.
11. Semua teman – teman Babeh yang selama ini banyak memberi semangat dan dukungan untuk terselesaikannya skripsi ini.
12. Perpustakaan Universitas Mercu Buana sebagai sarana mendapatkan referensi dalam penulisan skripsi ini.
13. Dan semua pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Peneliti penelitian ini belum sempurna dengan kekurangannya, mohon maaf dan kritik serta saran apabila dalam penulisan atau pengetikan ada kata-kata yang kurang berkenan di hati. Namun peneliti telah berusaha melakukan yang terbaik untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Jakarta, 02 Februari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR KELULUSAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	10
1.3 Identifikasi Masalah.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	11
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.5.2 Manfaat Praktis.....	11

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi.....	12
2.1.1 Definisi Komunikasi.....	12
2.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi.....	16
2.2 Komunikasi Massa.....	21
2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa.....	21
2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa.....	22

2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa.....	26
2.3 Media Massa.....	29
2.3.1 Pengertian Media Massa.....	29
2.3.2 Fungsi Media Massa.....	29
2.3.3 Jenis-Jenis Media Massa.....	31
2.4 Film Sebagai Media Massa.....	36
2.4.1 Penjelasan Film.....	36
2.4.2 Fungsi Film.....	36
2.4.3 Karakteristik Film.....	37
2.4.4 Jenis Film.....	39
2.5 Representasi.....	41
2.6 Autisme.....	43
2.6.1 Pengertian Autisme.....	43
2.6.2 Kategori Gejala Autis.....	44
2.7 Representasi Autisme.....	47
2.8 Semiotika.....	47
2.8.1 Pengertian Semiotika.....	47
2.8.2 Semiotika dan Komunikasi.....	48
2.8.3 Semiotika Charles Sanders Peirce.....	49
2.9 Teknik Pengambilan Gambar.....	56
2.9.1 Sudut Pengambilan Gambar (Camera Angle).....	56
2.9.2 Ukuran Gambar (Frame Size).....	57
2.9.3 Gerakan Kamera (Moving Camera).....	60
2.9.4 Gerakan Objek (Moving Object).....	62

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma.....	63
3.2 Tipe Penelitian.....	66
3.3 Metode Penelitian.....	67
3.4 Unit Analisis.....	68

3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	69
3.6 Definisi Konsep.....	70
3.7 Teknik Analisis Data.....	71

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Film.....	74
4.2 Karakter Tokoh Utama.....	76
4.3 Filmografi Chocolate.....	77
4.4 Hasil Penelitian.....	78
4.5 Pembahasan.....	93

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	96
5.2 Saran.....	97

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

DAFTAR PUSTAKA.....	x
LAMPIRAN.....	xi
CV.....	

DAFTAR TABEL

3.1 Triangle Meaning Of Peirce.....	73
4.1 Filmografi Chocolate.....	77
4.4.1 Perilaku Menyendiri Pada Anak Autisme.....	79
4.4.2 Tak Sadar Jika Ada Bahaya.....	81
4.4.3 Fokus Pada Objek Tertentu.....	83
4.4.4 Peka Terhadap Sesuatu.....	85
4.4.5 Jarang Melakukan Kontak Mata.....	87
4.4.6 Kecintaan Pada Suatu Objek.....	90
4.4.7 Perubahan Emosi Yang Tiba-Tiba.....	92





Universitas Mercu Buana
Fakultas Ilmu Komunikasi
Bidang Studi Broadcasting
Jerry Sumihar Simbolon
44110010015

Representasi Autisme dalam Film *Chocolate* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Jumlah x+ 97 halaman

Bibliografi : 22 acuan, tahun 2005 - 2014

ABSTRAK

Film *Chocolate* adalah film *Action* yang berasal dari Thailand. Film ini menceritakan tentang Seorang Anak Autisme yang bernama Zen. Di dalam film ini mengisahkan seorang anak Autisme yang bisa menjadi pahlawan walaupun dirinya mempunyai kekurangan. Zen berlatih Muay Thai secara otodidak, dikarenakan orang di sekelilingnya banyak yang menjauhinya dikarenakan dia mengidap Autisme. Film ini diperankan oleh Yanin “Jeeja” yang dimana dia adalah best actress di Thailand. Film ini mendapatkan award dalam European Fantastic Film Festival Federation Asian Award.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui penggambaran maupun memahami bentuk tingkah laku seorang autisme dalam film *Chocolate* dengan melakukan penalaran tentang Autisme dan pola tingkah laku autisme dengan menggunakan metode analisis Charles Sander Peirce dan di masukkan ke dalam klasifikasi-klasifikasi yang terdapat pada metode semiotikanya.

Penelitian ini adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah studi tentang tanda. Semiotik tidak ditemukan dalam teks itu sendiri, tetapi hal ini seharusnya lebih dipahami sebagai metodologi. Maka, semiotika bukanlah disiplin ilmu yang pasti tetapi pengaruhnya pada cara resmi dalam pendekatan teks media cukup dipertimbangkan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi Autisme pada film *Chocolate* tergambar secara verbal maupun nonverbal. Dari hasil penelitian didapati 7 tabel yang membahas tentang pola tingkah laku Autisme. Serta pembagian berdasarkan klasifikasi-klasifikasi yang terdapat pada metode Charles Sanders Peirce.



Universitas Mercu Buana
Fakultas Ilmu Komunikasi
Bidang Studi Broadcasting
Jerry Sumihar Simbolon
44110010015

Representasi Autisme dalam Film Chocolate (Analisis Semiotika Charles Sanders
Pierce)

Jumlah x+ 97 halaman

Bibliografi : 22 acuan, tahun 2005 - 2014

ABSTRACT

“Chocolate” is the movie Action movies coming from Thailand. This film tells the story of a Child Autism named Zen. In this film tells the story of a child who could be a hero Autism although he has flaws. Zen practice Muay Thai autodidact, because a lot of people around him who stay away because she was suffering from Autism. The film is played by Yanin "Jeeja" for which she was best actress in Thailand. The film is getting award in the European Fantastic Film Festival Federation Asian Award.

Research carried out to find out the depiction and understand the behavior of a form of autism in the film Chocolate with reasoning about Autism and autism behavior patterns by using the method of analysis Charles Sander Peirce and enter into the classifications contained in the semiotic method.

This is a descriptive study using a qualitative approach and using the semiotics of Charles Sanders Peirce. Semiotics is the study of signs. Semiotics is not found in the text itself, but it should be understood as a methodology. Thus, semiotics is not a definite disciplines but its influence on the official way to approach media texts adequately considered.

The results of this study indicate that the representation of Autism in the film Chocolate illustrated verbal and nonverbal. From the results of the study found that 7 table discusses the behavior patterns Autism. And the division is based on the classifications contained in the methods of Charles Sanders Peirce.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi setiap minggunya. Film adalah karya seni yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna.¹

Film merupakan salah satu media komunikasi massa sebagai gambar hidup, yang juga sering disebut movie atau sinema. Film adalah sarana komunikasi massa yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Dalam sejarahnya film merupakan teknologi baru yang muncul pada akhir abad 19 yang berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita peristiwa, musik, drama, komedi dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.²

¹ Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlimah. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar edisi revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2007. h.143

² Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa edisi kedua*. Jakarta: Erlangga. 2003. h.13

Aspek penting dalam menyampaikan pesan dalam film terdapat pada pengemasan film yang disampaikan pada adegan-adegan yang saling berkesinambungan yang membentuk cerita. Pesan dapat dikatakan sampai kepada khalayak jika cerita dalam film dapat dimengerti dengan baik oleh khalayak jika tidak maka film hanyalah sebuah visualisasi adegan-adegan tanpa dapat mengambil interpretasi apapun.

Sebuah film bisa menjadi sebuah komunikator atau sebuah perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film dapat berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya. Bahkan dalam era sekarang ini film dapat dibuat untuk berbagai macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang ada membuat film menjadi media yang menarik dan mudah dipahami. Film juga merupakan sarana komunikasi yang mampu mempengaruhi nilai dan perilaku masyarakat dengan mengandalkan kekuatan visual gambar yang menarik untuk disimak.

Fenomena film bercerita tentang autisme semakin banyak saja di produksi. Autisme diangkat menjadi peran utama dalam film dapat menumbuhkan rasa peduli dengan sesama. Dalam publik misalnya, banyak seseorang mengidap autisme ini merasa di jauhan oleh orang di sekitar lingkungannya, dikarenakan mereka mempunyai perilaku berbeda dengan manusia yang lainnya. Film Autisme di beberapa Negara sudah banyak memproduksinya, seperti I Am Sam (USA), Ocean Heaven (China), Miracle In Cell No.7 (Korea), I'm star (Indonesia), Chocolate (Thailand) dan masih banyak lagi. Kata Autisme berasal dari Bahasa Yunani auto yang berarti sendiri. Jika diperhatikan kesannya penyandang autisme hidup dalam dunianya sendiri. Istilah autisme pertama kali diperkenalkan oleh Leo

Kanner, seorang psikiater dari Harvard, pada tahun 1943. Autisme merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hubungan dengan orang lain. Anak autis menggunakan Bahasa lain yang tidak normal, bahkan sama sekali tidak dapat dimengerti. Mereka berkelakuan memberontak dan melakukan tindakan berulang yang kemungkinan besar akibat proses kecerdasannya yang kurang normal³.

Masyarakat diimbau untuk tidak menganggap remeh anak autis. Mereka memiliki potensi besar untuk maju & sukses. Banyak anak autis yang mengalami kemajuan dan sukses setelah tumbuh dewasa, asalkan penanganannya dilakukan dengan telaten, cermat, dan benar⁴. Dan banyak sekarang Lembaga-lembaga yang sangat peduli dengan anak-anak penyandang autis ini dengan memberitakan lewat sebuah lagu, puisi, iklan & film. Film sangatlah tepat untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai autis.

“ Film sebagai media massa memiliki kelebihan antara lain dalam hal jangkauan, realism, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film juga melebihi kelebihan dalam segi kemampuannya, yaitu dapat menjangkau sekian banyak orang dalam waktu singkat, dan mampu memanipulasi kenyataan tanpa kehilangan kredibilitas.

³ Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 1.

⁴ *Ibid.*, h. 3.

Untuk itu peneliti tertarik pada satu film sangat menggugah & menyentuh hati. Film yang dimana seorang anak autis yang berusaha mengumpulkan uang demi ibunya yang terkena sakit kanker. Film bergenre action ini berjudul “Chocolate”, yang berasal dari Negara Thailand. Di sutradarai oleh Prachya Pinkaew & di distribusikan oleh Sahamongkol Film Internasional pada 6 Februari 2008. Film yang berdurasi 92 menit ini yang di sutradarai oleh Prachya Pinkaew di persembahkan untuk anak-anak istimewa (autisme) di seluruh dunia. Film ini berhasil memenangkan 1 award dalam European Fantastic Film Festival Asian Award & masuk dalam 5 nominasi. Film ini juga menampilkan sisi gangster & Yakuza yang dimana mereka memperebutkan beberapa wilayah di kota.

Cerita yang bermula dari Zin (Ammara Siripong) adalah kekasih Bos Yakuza Thai, Masashi (Hiroshi Abe). Zin menjabat sebagai pacar gangster Thai No.8 (Pongpat Wachirabunjong), No.8 cemburu dengan hubungan Zin & Masashi. Zin lebih memilih Masashi daripada No.8. Karena kejadian itu No.8 menembak kakinya sendiri sebagai tanda simbolik pembuangan Zin. Karena kejadian itu Zin meminta Masashi untuk kembali ke Jepang, sepertinya mereka tidak akan mampu bersama dengan aman. Dan Masashi pergi ke Jepang. Setelah itu, Zin menemukan dirinya hamil dan pindah ke tempat baru untuk menjauh dari No.8.

Zin sudah mempunyai anak bernama Zen (Jeeja Yanin), dan dokter berkata bahwa Zen ini anak autis dilihat dari tingkah laku dia yang hanya diam saja. Zen sudah beranjak dewasa, Zin memutuskan untuk memberi tahu Masashi tentang anaknya dengan menulis surat, tetapi hal itu diketahui oleh No.8 berkat info dari

Pricilla (Dechawut Chuntakaro). Saat siang hari Zin & anaknya Zen di rumah, datang No.8 kerumahnya dengan Pricilla. Zen hanya duduk memainkan mainannya walaupun No.8 mendekati Zen, tapi ekspresinya tidak berubah walaupun rambutnya sudah di potong paksa memakai pisau lipat. Zin hanya memohon kepada No.8 untuk jangan membunuh anaknya. No.8 tidak membunuh anaknya tetapi memotong beberapa helai rambut dengan pisau lipatnya, dan menghampiri Zin. No.8 melemparkan helai rambut Zen yang dipotongnya dan juga memotong salah satu jari kakinya. No.8 mengingatkan bahwa Zin dilarang untuk melihat Masashi. Akibat kejadian itu Zin pindah rumah, rumah sekarang yang ia tinggali bersama anaknya dekat dengan Sekolah Muay Thai KickBoxing. Dalam film ini juga memperkenalkan seni bela diri yang berasal dari Thailand bernama “MuayThai”.

Kata Muay berasal dari Bahasa Sanskerta “mavya” (tinju bela diri) dan Thai berasal dari kata “Tai” (suku Thai). Muay Thai disebut sebagai “Seni Delapan Tungkai” atau “Ilmu Delapan Tungkai” karena tekniknya sangat sarat menggunakan pukulan, tendangan, siku dan serangan lutut, sehingga penggunaan delapan “titik kontak”, yang berbeda dengan tehnik “dua poin” di tinju gaya barat dan “empat poin” yang digunakan dalam seni bela diri yang berorientasi olahraga⁵.

Setelah pindah, Zen menjadi tergilagila dengan seni bela diri Muay Thai dari sejak kecil, dan belajar seni bela diri tersebut dengan meniru gerakan yang dilihatnya dari murid sekolah Muay Thai, serta melihat film bela diri di televisi.

⁵ Wikipedia, “Muay Thai”, dalam id.wikipedia.org/wiki/Muay_Thai

Zen juga mempunyai reflex yang luar biasa mampu menangkap apa saja yang dilemparkan ke arahnya tanpa melihat. Zen juga mempunyai teman bernama Mom (Taphon Phopwandee) yang di tolong Zin saat Moom di pukuli di jalan. Zin kemudian jatuh sakit, terkena penyakit kanker & dia tidak punya uang untuk membayar kemoterapi. Beranjak remaja, Moom sering mengajak Zen ke taman untuk mengamen dengan mempertontonkan aksi Zen yang sangat luar biasa yaitu dapat menangkap semua benda yang dilemparkan ke arahnya tanpa melihat, namun mereka tidak dapat hasil yang cukup untuk biaya perawatan Zin. Dan satu hari Moom menemukan buku yang tertulis nama-nama orang yang berhutang kepada Zin saat menjadi rentenir pada gang No.8. Untuk mendapatkan uang untuk membayar pengobatan kanker Zin, Moom & Zen memutuskan untuk mengumpulkan hutang-hutang yang belum di bayar.

Disini Zen yang berbadan tambun & Moom mempunyai kelainan perkembangan mendapat hinaan oleh para debitur. Disinilah Mom & Zen memulai perjalanan mencari debitur dan masuk kedalam dunia gangster, Zen melawan semua anak buah debitur. No.8 mengetahui apa yang dilakukan Moom & Zen itu adalah mengumpulkan uang demi membayar biaya perawatan Zin. Saat dirumah, Zen membuka coklat pemberian Moom, dan tak terduga di dalamnya berisikan potongan jari kaki, Zen berteriak ketakutan dan Zin datang menatap potongan jari kaki tersebut, Zin menanyakan kepada Moom & Zen apa yang mereka lakukan.

Zin menyadari akan terjadinya balas dendam oleh No.8. Zin menyuruh Moom untuk mengirimkan surat kepada Masashi untuk meminta bantuan. Moom ditangkap oleh geng No.8, No.8 memiliki surat yang ingin Zin ingin kirimkan ke Masashi. No. 8 tetap mengirimkan surat Zin kepada Masashi dikarenakan dia ingin berurusan dengan pasangan tersebut. Masashi menerima surat tersebut dan rela meninggalkan Yakuza demi keluarganya. Moom tidak pulang-pulang kerumah, Zin memutuskan untuk pergi menghadap No.8 untuk menyelamatkan Moom & juga mencoba mendapatkan solusi dengan membawa Zen. Pertemuan berubah menjadi perkelahian dimana Zin & No.8 terluka, No.8 menyandera Zin. Zen berkelahi dengan anak buah No.8 untuk menyelamatkan ibunya kembali. Ayah Zen, Masashi ikut dalam misi menolong istrinya, Zin. Disini No.8 mempunyai anak yang mempunyai kelainan juga seperti Zen bernama Thomas. Thomas juga mempunyai keahlian dalam bela diri & mereka berkelahi. Pada akhirnya Zin meninggal dan Zen diadopsi oleh Masashi sebagai ayahnya.

Sama seperti film I Am Sam yang menampilkan sisi autisme dalam film ini. Film drama yang di produksi oleh New Line Cinema & di sutradarai oleh Jessie Nelson & rilis 25 Januari 2002 ini berhasil menarik para audience untuk tidak anggap remeh dengan kasih sayang seorang Ayah (Sam Dawson) yang mempunyai ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dengan anaknya (Lucy Diamond Dawson). Film ini berhasil memenangkan 8 award & 10 nominasi, salah satunya memenangkan award dalam Broadcast Film Critics Association Award pada tahun 2002. Film ini bercerita tentang Sam yang sehari-

harinya bekerja di Starbucks Coffee, mempunyai anak bernama Lucy. Istri Sam bernama Rebecca sudah meninggalkan Sam saat Lucy sudah lahir di Rumah Sakit, Rebecca pergi dikarenakan malu dengan perilaku autis pada Sam. Dalam akhir film ini, Sam terpisah oleh Lucy, anaknya. Dikarenakan Sam ditangkap oleh polisi karena dianggap ingin menyewa pelacur di tengah kota. Sam dianggap tidak bisa mengasuh anak oleh Badan Perlindungan Anak, dan akhirnya Lucy di adopsi oleh seorang perempuan. Walaupun Sam terpisah tapi masih bisa bertemu dengan Lucy yang sudah di adopsi oleh seorang perempuan. Dalam film ini juga banyak terdapat sikap-sikap autisme.

Dalam penelitian ini peneliti akan memrepresentasi autisme bukanlah suatu kelainan yang buruk jika di didik dengan penuh kasih sayang. Dalam beberapa scene menguatkan bahwa anak autis juga punya perasaan terhadap orang yang dicintainya meskipun anak tersebut tidaklah normal pola pikirnya seperti anak yang lainnya. Autisme sangat jelas diperlihatkan dalam film ini dari awal sampai akhir, seperti ketidakmampuan komunikasi dengan oranglain, sedikit bicara, kepekaan yang berlebihan, tidak menyadari adanya bahaya, kecintaan pada suatu objek dan lain-lain⁶.

⁶ Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 12.

Maka dari itu autisme dalam scene-scene film itu akan di representasikan oleh peneliti dengan memakai teori Semiotik Roland Barthes. Dengan begitu, segala aktivitas gerak, perilaku, sikap, ungkapan verbal & non verbal menjadi fokus sendiri.

Penelitian ini mengambil judul Representasi Autisme Dalam Film “Chocolate” (Studi Semiotik Charles Sanders Peirce).



1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertulis pada halaman sebelumnya, perumusan masalah dari penelitian adalah “Bagaimana Penggambaran Tingkah Laku Autisme pada Film “Chocolate” dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce ?”

1.3 Identifikasi Masalah

Banyak yang kurang peduli dengan kehidupan Anak Autisme khususnya di Indonesia. Di Indonesia seakan-akan Autisme di pandang sebelah mata oleh khalayak umum dikarenakan Autisme mempunyai perbedaan mental yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Banyak yang kurang tahu dengan sifat-sifat Anak Autisme, karena hal ini Peneliti akan menjabarkan satu-satu sifat atau pola tingkah laku anak Autisme.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran maupun memahami bentuk seorang autisme dalam film Chocolate. Dengan menggunakan analisis Charles S. Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam bidang keilmuan komunikasi dengan mengaplikasikan kajiannya dengan analisis semiotik media massa yaitu film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk studi mengenai penggambaran bentuk-bentuk autisme dalam film *Chocolate*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi produser untuk mengangkat film bertemakan autisme atau suatu kelainan atau penyakit yang berisikan pesan moral. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan sumbangan pikiran kepada pihak media khususnya insan film, para kritikus film, tokoh-tokoh, serta khalayak pada umumnya, sehingga khalayak dapat lebih mengkritisi serta menilai makna yang terkandung di balik sebuah film.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (Bahasa Inggris Communication) berasal dari Bahasa Latin *communicates* atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama¹. Dengan demikian, kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan. Menurut *Webster New Collogiate Dictionary* komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku. Berikut ini adalah beberapa definisi tentang komunikasi yang di kemukakan oleh para ahli:

¹ Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013, h. 1.

- **Carl, Hovland, Janis & Kelley.**

Komunikasi adalah suatu proses melalui nama seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak).

- **Bernard Berelson & Gary A. Steiner.**

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain.

- **Harold Lasswell.**

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa dengan saluran apa, kepada siapa, dan akibat apa atau hasil apa. (*who says what in which channel to whom and with what effect*).

- **Barnlund.**

Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

- **Weaver.**

Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.

- **Gode.**

Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki oleh dua orang atau lebih².

Dari berbagai definisi tentang ilmu komunikasi tersebut di atas, terlihat bahwa para ahli memberikan definisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi. Masing-masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup dan konteks yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa, ilmu komunikasi sebagai bagian dari ilmu sosial adalah suatu ilmu yang bersifat multi-disipliner. Stephen W. Littlejohn, seorang pakar komunikasi dari Amerika Serikat yang pernah memberikan kuliah umum di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, mengatakan bahwa perbedaan tersebut disebabkan dimensi dasar yang digunakan untuk mendefinisikan komunikasi.

- Pertama, adalah level observasi atau tingkat keabstrakan, yakni beberapa definisi bersifat luas dan terbuka sedangkan sebagian lain justru bersifat terbatas.
- Kedua, adalah level intensionalitas (kesengajaan). Sebagian definisi komunikasi menekankan pada aspek kesengajaan. Contoh yang pertama

² Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013, h. 2.

adalah komunikasi sebagai “situasi dimana sumber menyampaikan pesan dengan sadar untuk memengaruhi perilaku penerima pesan”. Sedangkan contoh yang kedua adalah, “Komunikasi dilihat sebagai proses distribusi monopoli informasi kepada orang lain”.

- Ketiga, adalah dimensi penilaian normatif. Sebagian definisi menghendaki adanya kesuksesan atau akurasi seperti “Komunikasi adalah pertukaran verbal dari pikiran”, sedangkan sebagian lagi tidak seperti “Komunikasi adalah proses transmisi informasi”³.

Dari beragam definisi komunikasi sebagaimana di atas, pada dasarnya kita dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- Komunikasi merupakan proses dimana individu dalam hubungannya dengan orang lain, kelompok, organisasi atau masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk berhubungan dengan lingkungan dan orang lain.
- Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi, biasanya melalui sistem simbol yang berlaku umum, dengan kualitas bervariasi.
- Komunikasi terjadi melalui banyak bentuk, mulai dari dua orang yang bercakap secara berhadap-hadapan, isyarat tangan, hingga pada pesan yang dikirim secara global ke seluruh dunia melalui jaringan telekomunikasi.
- Komunikasi adalah proses yang memungkinkan kita berinteraksi dengan orang lain. Tanpa komunikasi kita tidak akan mungkin berbagi pengetahuan atau pengalaman dengan orang lain. Proses berkomunikasi dalam hal ini bisa melalui ucapan, tulisan, gerak tubuh dan penyiaran.

³Muhamad Mufid, *Etika & Filsafat Komunikasi*, Jakarta, Kencana, 2009, h. 55.

2.1.2 UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI

Aristoteles, ahli filsafat Yunani Kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebut bahwa suatu proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya, yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkan. Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika.

Claude E. Shannon dan Warren Weaver (1949), dua orang insinyur listrik menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima dan tujuan.

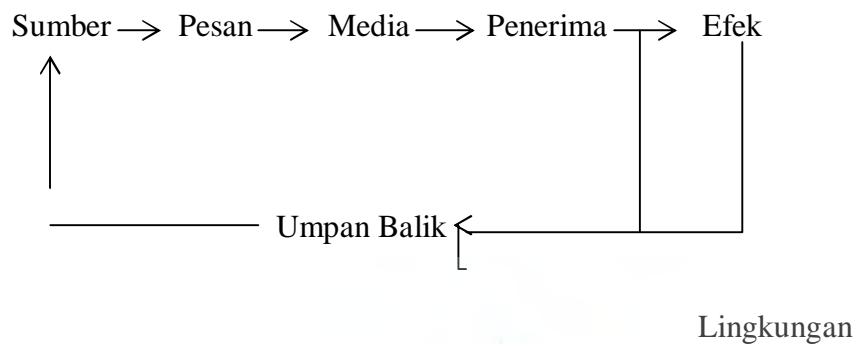
Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan “SMCR”, yakni: Source (Pengirim), Message (Pesan), Channel (Saluran-media) dan Receiver (Penerima).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (feedback) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna⁴.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi. Jika

⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h. 23.

unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat sebagai berikut.



Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari 1 orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok. Sumber sering disebut pengirim, komunikator.

Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi.

Media

Media yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi.

Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau negara. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak di terima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

Efek

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

- Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis.
- Lingkungan sosial menunjukkan faktor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan Bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial.
- Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain. Dimensi psikologis ini biasa disebut dimensi Internal.

- Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim⁵.

Jadi, setiap unsur memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun proses komunikasi. Bahkan ketujuh unsur ini saling bergantung satu sama lainnya. Artinya, tanpa keikutsertaannya satu unsur akan memberi pengaruh pada jalannya komunikasi.



⁵ Hafied Cangara., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h. 24-28.

2.2 Komunikasi Massa

2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

- Komunikasi Massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang⁶.
- Komunikasi Massa menurut Heru Puji Winarso adalah produksi dan distribusi secara institusional dan teknologis dari sebagian besar aliran pesan yang dimiliki bersama secara berkelanjutan dalam masyarakat⁷.
- Komunikasi Massa menurut Joseph A. Devito adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Komunikasi Massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan/atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film⁸.
- Komunikasi Massa menurut Richard West & Lynn H. Turner adalah komunikasi kepada khalayak luas dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi ini. Walaupun komunikasi massa biasanya merujuk pada surat kabar, video, CD-ROM dan radio, kita akan melebarkan diskusi kita dan membahas media baru, yang terdiri atas teknologi berbasis computer, termasuk email, internet, televisi kabel digital, teknologi video DVD, pesan instan dan telepon genggam⁹.

⁶ Elvinaro Ardianto. dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 3.

⁷ Rosmawaty H.P., M.T, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung, Widya Pajajaran, 2010, h. 115.

⁸ Elvinaro Ardianto., dkk, *Op.cit*, h. 6.

⁹ Rosmawaty H.P., M.T, *Op.cit*, h. 116.

2.2.2 Karakteristik Komunikasi Massa

- **Komunikator Terlembagakan**

Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Kita sudah memahami bahwa komunikasi massa itu menggunakan media massa, baik media cetak maupun elektronik. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks¹⁰.

- **Pesan Bersifat Umum**

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenanya, pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta dan peristiwa yang terjadi di sekeliling kita dapat dimuat dalam media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apapun harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik, bagi sebagian besar komunikan. Dengan demikian, kriteria pesan yang penting dan menarik itu mempunyai ukuran tersendiri, yakni bagi sebagian besar komunikan. Ada peristiwa yang mempunyai kategori penting, tetapi hanya penting bagi sekelompok

¹⁰Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 7.

orang. Peristiwa itu tentu saja tidak dapat disampaikan dalam media massa¹¹.

- **Komunikasikan Anonim dan Heterogen**

Komunikasikan pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Pada komunikasi antarpersona, komunikator akan mengenal komunikannya, mengetahui identitasnya, seperti: nama, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal, bahkan mungkin mengenal sikap dan perilakunya. Sedangkan dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikannya, karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi¹².

- **Media Massa Menimbulkan Keserempakan**

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikannya yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Bahkan lebih dari itu, komunikannya yang banyak yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama juga.

¹¹ Ibid.

¹² Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 8.

Effendi (1981) mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah¹³.

- **Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi tersebut. Dalam komunikasi antarpersona yang diutamakan adalah unsur hubungan. Semakin slaing mengenal antarpelaku komunikasi, maka komunikasinya semakin efektif¹⁴.

- **Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**

Ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan

¹³ Ibid. 9

¹⁴ Ibid.

pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antarpersona. Dengan kata lain, komunikasi massa itu bersifat satu arah¹⁵.

- **Stimulasi Alat Indra Terbatas**

Ciri komunikasi massa lainnya dapat dianggap salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Pada komunikasi antarpersona yang bersifat tatap muka, maka seluruh alat indra pelaku komunikasi, komunikator dan komunikan, dapat digunakan secara maksimal. Kedua belah pihak dapat melihat, mendengar secara langsung, bahkan mungkin merasa. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa¹⁶.

- **Umpan Balik Tertunda (Delayed) dan Tidak Langsung (Indirect)**

Komponen umpan balik (feedback) merupakan faktor penting dalam proses komunikasi antarpersona, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari feedback yang disampaikan oleh komunikan. Artinya komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya¹⁷.

¹⁵ Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 10.

¹⁶ Ibid. 11

¹⁷ Ibid.

2.2.3 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat. Robert K. Merton mengemukakan bahwa fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek, yaitu fungsi nyata adalah fungsi nyata yang diinginkan, kedua fungsi tidak nyata atau tersembunyi, yaitu fungsi yang tidak diinginkan. Sehingga pada dasarnya setiap fungsi sosial dalam masyarakat itu memiliki efek fungsional dan disfungsional. Selain fungsi nyata dan fungsi tidak nyata, setiap aktivitas sosial juga berfungsi melahirkan fungsi-fungsi sosial lain¹⁸.

- Fungsi Pengawasan

Media massa merupakan sebuah medium dimana dapat digunakan untuk pengawasan terhadap aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Pengawasan dan kontrol sosial dapat dilakukan untuk aktivitas preventif untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan¹⁹.

- Fungsi Sosial Learning

Fungsi utama dari komunikasi massa melalui media massa adalah melakukan guiding dan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat. Media massa bertugas untuk memberikan pencerahan-pencerahan kepada

¹⁸ H.M. Burhan Bungin., *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana, 2006, h. 78.

¹⁹ Ibid. 79

masyarakat dimana komunikasi massa itu berlangsung. Fungsi komunikasi massa ini merupakan sebuah andil yang dilakukan untuk menutupi kelemahan fungsi-fungsi paedagogi yang dilaksanakan melalui komunikasi tatap muka, dimana karena sifatnya, maka fungsi paedagogi hanya dapat berlangsung secara eksklusif antara individu tertentu saja²⁰.

- **Fungsi Penyampaian Informasi**

Komunikasi massa sering mengandalkan media massa, memiliki fungsi utama, yaitu menjadi proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Komunikasi massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat secara luas dalam waktu cepat sehingga fungsi normatif tercapai dalam waktu cepat sehingga fungsi informative tercapai dalam waktu cepat dan singkat²¹.

- **Fungsi Transformasi Budaya**

Komunikasi massa sebagaimana sifat-sifat budaya massa, maka yang terpenting adalah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan bersama-sama oleh semua komponen komunikasi massa, terutama yang didukung oleh media massa. Fungsi transformasi

²⁰ Ibid. 80

²¹ H.M. Burhan Bungin., *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta, Kencana, 2006, h. 80..

budaya ini sangat penting dan terkait dengan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi sosial learning, akan tetapi fungsi transformasi budaya lebih kepada tugasnya yang besar sebagai bagian dari budaya global²².

- **Hiburan**

Fungsi lain dari komunikasi adalah hiburan, bahwa seiring dengan fungsi-fungsi lain, komunikasi massa juga digunakan sebagai media hiburan, terutama karena komunikasi massa menggunakan media massa, jadi fungsi-fungsi hiburan yang ada pada media massa juga merupakan bagian dari fungsi komunikasi massa²³.



²²Ibid.

²³Ibid. 81

2.3 Media Massa

2.3.1 Pengertian Media Massa

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi²⁴.

2.3.2 Fungsi Media Massa

Fungsi Media massa bagi individu:

a. Informasi

1. Mencarikan berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat dan dunia.
2. Mencari bimbingan menyangkut berbagai masalah praktis, pendapat dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan.
3. Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum.
4. Belajar, pendidikan diri sendiri.
5. Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan.

²⁴ Hafied Cangara., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h. 126.

b. Identitas Pribadi

1. Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi.
2. Menemukan model perilaku.
3. Mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai lain.
4. Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri.

c. Integrasi dan Interaksi Sosial

1. Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain; empati sosial.
2. Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki.
3. Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial.
4. Memperoleh teman selain diri manusia.
5. Membantu menjalankan peran sosial
6. Memungkinkan seseorang untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman dan masyarakat.

d. Hiburan

1. Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan.
2. Bersantai dan mengisi waktu luang.
3. Penyaluran emosi.
4. Membangkitkan gairah seks²⁵.

2.3.3 Jenis-Jenis Media Massa

- **Surat Kabar**

Menurut Age, secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder. Fungsi utama media adalah: (1) to inform (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia); (2) to comment (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita); (3) to provide (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan di media). Sedangkan fungsi sekunder media, adalah: (1) untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan, yang sangat diperlukan untuk membantu kondisi-kondisi tertentu; (2) memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian cerita komik, kartun dan cerita-cerita khusus; (3)

²⁵ Rosmawaty H.P., M.T, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, Bandung, Widya Pajajaran, 2010, h. 120-121.

melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak²⁶.

- **Majalah**

Menurut Dominick, klasifikasi majalah dibagi ke dalam lima kategori utama, yakni:

a. General Consumer Magazine.

Konsumen majalah ini siapa saja. Mereka dapat membeli majalah tersebut di sudut-sudut outlet, mall, atau toko buku local. Majalah konsumen umum ini menyajikan informasi tentang produk dan jasa yang di iklankan pada halaman-halaman tertentu.

b. Business Publication

Majalah-majalah bisnis melayani secara khusus informasi bisnis, industry atau profesi. Media ini tidak dijual di mall atau supermall, pembacanya terbatas pada kaum professional atau pelaku bisnis. Produk-produk yang di iklankan umumnya hanya dibeli oleh organisasi bisnis atau kaum professional.

²⁶ Elvinaro Ardianto. dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 104.

c. Literacy Reviews and Academic Journal

Terdapat ribuan nama majalah kritik sastra dan majalah ilmiah, yang pada umumnya memiliki sirkulasi di bawah 10 ribu, dan banyak diterbitkan oleh organisasi-organisasi nonprofit, universitas, yayasan atau organisasi profesional. Mereka menerbitkan empat edisi atau kurang dari itu setiap tahunnya, dan kebanyakan tidak menerima iklan.

d. Newsletter

Media ini dipublikasikan dengan bentuk khusus, 4-8 halaman dengan perwajahan khusus pula. Media ini didistribusikan secara gratis atau dijual secara berlangganan.

e. Public Relations Magazines

Majalah PR ini diterbitkan oleh perusahaan, dan dirancang untuk sirkulasi pada karyawan perusahaan, agen, pelanggan dan pemegang saham²⁷.

- **Radio Siaran**

Radio adalah media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Selama hampir satu abad lebih keberadaannya, radio siaran telah berhasil mengatasi persaingan keras dengan bioskop, rekaman kaset, televisi, televisi kabel, electronic games dan personal casset players. Radio telah

²⁷ Elvinaro Ardianto. dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 115-116.

beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya. Keunggulan radio siaran adalah berada dimana saja: di tempat tidur, di dapur, di dalam mobil, di jalanan, di pantai dan berbagai tempat lainnya. Radio memiliki kemampuan menjual bagi pengiklan yang produknya di rancang khusus untuk khalayak tertentu²⁸.

- **Televisi**

Televisi mengalami perkembangan secara dramatis, terutama melalui pertumbuhan televisi kabel. Transmisi program televisi kabel menjangkau seluruh pelosok negeri dengan bantuan satelit dan diterima langsung pada layar televisi dengan menggunakan kabel yang membuka tambahan saluran televisi bagi pemirsa. Televisi tambah marak lagi setelah dikembangkannya Direct Broadcast Satellite (DBS)²⁹.

- **Film**

Gambar bergerak (Film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film lebih dahulu menjadi media hiburan disbanding radio siaran dan televisi. Industri film adalah industry bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika

²⁸ Ibid. 123

²⁹ Elvinaro Ardianto. dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 134.

yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri³⁰.



³⁰Ibid. 143.

2.4 Film Sebagai Media Massa

2.4.1 Penjelasan Film

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Film dengan kemampuan daya visualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media pendidikan dan penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak berbeda³¹. Televisi sering menayangkan film sebagai salah satu jenis program yang masuk dalam kelompok atau kategori drama. Adapun yang dimaksud film disini adalah film layar lebar yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan film. Karena tujuan pembuatannya untuk layar lebar, maka biasanya film baru bisa di tayangkan di televisi setelah terlebih dahulu dipertunjukkan di bioskop atau bahkan setelah film itu didistribusikan atau dipasarkan dalam bentuk VCD atau DVD³².



2.4.2 Fungsi Film

Tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informative maupun edukatif, bahkan persuasive. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat

³¹ Hafied Cangara., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h. 136.

³² Morissan., *Manajemen Media Penyiaran*, Jakarta, Kencana, 2009, h. 214.

digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang³³.

2.4.3 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis.

a. Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. Layar film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak³⁴.

³³ Elvinaro Ardianto. dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 145.

³⁴ Ibid.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau extreme long shot, dan panoramic shot, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik³⁵.

c. Konsentrasi Penuh

Disaat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu di tutup, lampu dimatikan, tampak di depan ada layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut. Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan kita tertuju pada alur cerita³⁶.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam

³⁵ Ibid. 146

³⁶ Elvinaro Ardianto. dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 146.

film itu, seolah-olah kita yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis³⁷.

2.4.4 Jenis-Jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film documenter dan film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita (story film), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

Cerita yang diangkat menjadi topic film bisa berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambarnya³⁸.

b. Film Berita

Film berita atau newsreel adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan pada publik harus mengandung nilai berita. Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film

³⁷ Ibid. 147

³⁸ Elvinaro Ardianto. dkk, *Komunikasi Massa*, Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2014, h. 148

berita bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh³⁹.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai karya ciptaan mengenai kenyataan. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi mengenai kenyataan tersebut⁴⁰.

d. Film Kartun

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun juga bisa mengandung unsur pendidikan⁴¹.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid. 149

2.5 Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikan sebagai berikut: proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing, representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, bahasa, yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menyebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.

John Fiske merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi yaitu:

- Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk Bahasa gambar ini pada umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu ditandakan dengan sesuatu yang lain.

- Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat teknis, seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi dan lain-lain.
- Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan⁴².

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia.

⁴² Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta, Penerbit Mitra Wacana Media, 2013, h. 149.

Juliastuti mengatakan bahwa melalui representasi makna diproduksi & dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.

2.6 Autisme

2.6.1 Pengertian Autisme

Autisme atau Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan kelainan yang terjadi pada anak yang tidak mengalami perkembangan normal, khususnya dalam hal relasi dengan manusia lain. Mereka menggunakan Bahasa lain yang tidak normal atau bahkan sama sekali tidak bisa dimengerti⁴³. Menurut Kanner, autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan tertunda, ecolalia, mutism, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitive dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya. Autisme menurut istilah ilmiah kedokteran, psikiatri, dan psikologi termasuk dalam gangguan perkembangan pervasif⁴⁴. Para ahli membicarakan tentang “triadik” autisme, yaitu tiga jenis perbedaan umum di dalam autisme. Istilahnya bisa berbeda-beda, namun ketiganya mengacu pada

⁴³ F.G. Winarno, *Autisme dan Peran Pangan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. vii.

⁴⁴ Triantoro Safaria, *Autisme*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2005, h. 1

kelemahan di wilayah-wilayah yang saling berkaitan yaitu interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan pola berperilaku⁴⁵.

2.6.2 Kategori Gejala Autis

- Hubungan Sosial

Anak autis memiliki kesulitan dalam pembentukkan kedekatan dengan orangtua, apalagi terhadap orang lain. Kesulitan ini kadang-kadang muncul pada usia dini, yaitu saat anak masih bayi. Seorang bayi dapat saja menolak dibopong atau digendong. Selain kurang mesra secara fisik, anak balita yang autis jarang sekali melakukan kontak mata dengan orang lain. Secara umum mereka tidak mengenal seseorang sebagai individu, tidak menganggap sebagai manusia. Secara unik, anak autis merasa hidup dengan dirinya sendiri.

- Kerusakan kualitas dalam interaksi sosial

Anak autis mengalami kesulitan dalam hal non verbal behavior, seperti kontak mata, ekspresi wajah, body posture, dan gesture untuk mengatur interaksi sosial.

⁴⁵ Anjali Sastry dkk, *Parenting Anak Dengan Autisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h.22.

- Bahasa

Gangguan Bahasa merupakan gejala umum dan universal bagi anak autis. Meskipun sulit mendengar bukan satu-satunya gejala autisme, pada awalnya anak autis sering dianggap tuli. Para pakar percaya bahwa anak autis memiliki kesulitan besar dalam mengenali arti perkataan meskipun dapat mendengar dengan jelas. Anak autis mengalami keterlambatan dalam perkembangan, khususnya terhadap kepekaan bahasa. Tanda-tanda khusus anak autis berupa echolalia, yaitu kecenderungan untuk mengulang suara dan kata-kata orang lain. Biasanya ia suka menirukan bunyi setelah orang lain bicara.

- Tabiat atau behavior

Anak autis sangat menolak perubahan, mereka sering mengulang gerakan seperti berayun-ayun, bertepuk tangan, atau memutar benda. Beberapa di antara mereka sering melukai dirinya sendiri dengan berulang-ulang.

- Kecerdasan

Sekitar 65 persen anak autis memiliki keterbelakangan mental dalam tingkat tertentu, dengan IQ kurang dari 70. Namun, kecerdasan anak autis tidak sama. Hasil tes kemampuan motorik dan spasial biasanya lebih baik daripada tes verbal.

- Kemampuan berintegrasi

Salah satu hal penting dari ASD yaitu diagnosis tidak hanya menunjukkan lambatnya perkembangan tubuh atau hilangnya suatu skill tertentu, tetapi kurangnya kualitas atau kemampuan berinteraksi. Meskipun mampu menangkap banyak bahasa, ia tidak menggunakannya untuk berkomunikasi. Bahasa yang dikuasai mungkin bisa canggih, tetapi kemampuan berkomunikasi tidak dipraktikkan⁴⁶.

Gejala autis dengan ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) mempunyai kesamaan sehingga sulit dibedakan. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) adalah gangguan perkembangan dalam bentuk peningkatan aktivitas motoric anak-anak hingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan⁴⁷.

⁴⁶ F.G. Winarno., *Autisme dan Peran Pangan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013, h. 8-11.

⁴⁷ Sutrisno., *Panduan Praktis Merawat dan Mendidik Anak dengan ADHD*, Yogyakarta, Mitra Buku, 2013, h. 3.

2.7 Representasi Autisme

Representasi Autisme adalah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti autisme. Representasi autisme juga merupakan bagian yang penting dalam proses dimana sebuah arti autisme terlihat.

2.8 Semiotika

2.8.1 Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani “Semeion” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks. Maka orang sering mengatakan semiotika adalah upaya menemukan makna “berita di balik berita. Menurut Umberto Eco ahli semiotika, kajian semiotika sampai sekarang membedakan dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan saluran komunikasi dan acuan yang di bicarakan. Sementara, semiotika signifikasi tidak mempersoalkan adanya tujuan berkomunikasi⁴⁸. Semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis media dengan asumsi bahwa media itu sendiri dikomunikasikan melalui seperangkat tanda. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda itu tidak pernah membawa makna tunggal. Kenyataannya teks media memiliki ideologi atau kepentingan tertentu, memiliki ideologi dominan yang terbentuk melalui tanda tersebut⁴⁹.

2.8.2 Semiotika dan Komunikasi

Komunikasi dan makna tidak bisa dipisahkan. Theodorson memberikan satu definisi yang menekankan pada penggunaan tanda atau simbol-simbol dalam komunikasi. Menurut Theodorson komunikasi adalah transisi dari informasi, ide, perilaku atau emosi dari satu individu atau kelompok kepada lainnya terutama melalui simbol.

Definisi ini mengatakan bahwa komunikasi menekankan pada pengiriman pesan dengan media utama simbol sebagai wahana pengiriman pesan. Tanda dan makna merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika

⁴⁸ Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013, h. 7-9.

⁴⁹ Ibid. 11

dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Dan tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu yang dilatarbelakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks di balik pesan-pesan komunikasi diperlukan studi semiotika terlebih dalam lapangan komunikasi massa⁵⁰

2.8.3 Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce lahir dalam sebuah keluarga Intelektual pada tahun 1839 (ayahnya, Benjamin adalah seorang professor matematika di Harvard). Pada tahun 1859, 1862, dan 1863 secara berturut-turut ia menerima gelar B.A., M.A., dan B.Sc. dari Universitas Harvard. Selama lebih tiga puluh tahun (1859-1860, 1861-18910 Peirce banyak melaksanakan tugas astronomi dan goedesi untuk Survei Pantai Amerika Serikat (united States Coast Survey). Dari tahun 1879 sampai 1884, ia menjadi paruh waktu dalam bidang logika di Universitas Johns Hopkins.⁵¹

Peirce, ahli semiotika dari Amerika, menjelaskan modelnya secara sederhana. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kepastian. Tanda menunjukan pada seseorang, yakni menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakannya dinamakan *interpretant*,

⁵⁰ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013, h. 162.

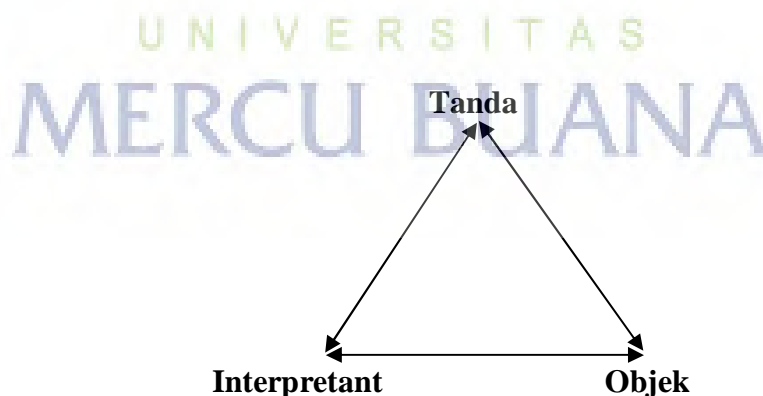
⁵¹ Ibid. 40

dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu yaitu objeknya (Peirce mengutip Zaman dalam Fiske, 2004).⁵²

Bagi Peirce (Pated, 2001:44), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang diungkan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadic, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce mengadakan klasifikasi tanda.⁵³

Sebuah tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu di dalam beberapa hal atau kapasitas tertentu. Tanda menuju pada seseorang, artinya menciptakan di dalam benak orang tersebut tanda yang sepadan, atau mungkin juga tanda yang lebih sempurna. Tanda mewakili sesuatu, *objeknya (its object)*.

Elemen – elemen Makna dari Peirce ⁵⁴



Sumber: John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*, Jakarta: PT.

Grafindo Persada, 2012. Hal. 70

⁵² Tommy Suprpto. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo. 2012 hal 115

⁵³ Alex, *op.cit.*, 41

⁵⁴ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2012 hal 70

Tiga istilah dari Peirce dapat dibuat model seperti yang terlihat pada gambar 2.1. panah berada pada dua ujung garis menekankan bahwa masing-masing istilah hanya dapat dipahami dalam keterkaitannya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya-objek, dan dipahami oleh seseorang yaitu bahwa tanda memiliki efek di dalam benak pengguna- *interpretant* (hasil interpretasi).

Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan *object* adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara *interpretant* adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda ⁵⁵

Tipologi tanda yang dikerjakan oleh Peirce terdiri dari 3 elemen yaitu *Sign, Object, Interpretant*. Yang dibagi menjadi beberapa elemen yaitu ikon, indeks, simbol.

1. *Sign*

Tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal ini diluar tanda itu sendiri.⁵⁶

⁵⁵ Tommy, op.cit., 97

⁵⁶ Rachmat Krisyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006 hal 267

Peirce membedakan tanda-tanda menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, entah sebagai sekadar kualitas, sebagai suatu eksistensi actual, atau sebagai kaidah umum.

Pertama, *qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya ia belum dapat menjadi tanda sebelum mewujud (*embodied*). Hawa panas yang kita rasakan pada tubuh di siang hari bolong di dalam sebuah ruangan, misalnya, adalah *qualisign* sejauh ia hanya “terasa”, tidak/belum direpresentasikan dengan apapun.

Kedua, *sinsign* adalah suatu hal yang ada (*exist*) secara actual yang berupa tanda tunggal (diindikasikan lewat awalan *sin-*). Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga, dengan demikian, melibatkan sebuah atau beberapa *qualisign*. Hawa panas yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepatah kata, *panas*, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Sambil mengucapkan kata itu, tangan kita mungkin secara spontan mengipas-ngipas. Gerakan tangan mengipas-ngipas ini pun adalah *sinsign* yang merepresentasikan hawa panas yang kita rasakan itu.

Ketiga, *legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda; setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*. Ungkapkan *suatu hari yang panas* adalah *legisign* karena hanya dapat tersusun berkat adanya tatabahasa, khususnya kaidah struktur frase, didalam bahasa Indonesia yang mengharuskan kata benda (nomina) diletakkan mendahului kata sifat (adjektif) (N + Adj); sementara didalam bahasa Inggris,

misalnya *a hot day* karena adanya kaidah yang sebaliknya, yakni adjektif mendahului nomina (Adj + N).⁵⁷

2. *Object*

Object adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.⁵⁸ Perbedaan tipe-tipe tanda yang agaknya paling simple dan fundamental adalah antara ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*) yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya.⁵⁹

Di pandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan “menggantikan” atau *the “standing for” relation*, tanda-tanda dikalsifikasikan oleh Peirce menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Peirce menganggap trikotomi ini sebagai pembagian tanda yang fundamental.

Pertama, ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*“resemble”*) diantara representamen dan objeknya, entah objek tersebut betul-betul eksis atau tidak.

Kedua, indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.

⁵⁷ Kris Budiman. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011 hal 77-78

⁵⁸ Rachmat, op.cit., 267

⁵⁹ Kris, op.cit, 19

Ketiga, simbol adalah tanda yang representasinya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung diantara representasi dan objeknya.⁶⁰

3. *Interpretant*

Interpretant adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.⁶¹

Kali ini menurut hakikat interpretasinya, tanda-tanda dibedakan oleh Peirce menjadi rema (*rheme*), tanda disen (*dicent sign* atau *dicisign*), dan argument (*argument*).

Pertama, rema adalah suatu tanda kemungkinan kualitatif (*a sign of qualitative possibility*), yakni tanda apa pun yang tidak betul dan tidak pula salah.

Kedua, tanda disen atau *dicisign* adalah tanda eksistensi actual, suatu tanda factual (*a sign of fact*), yang biasanya berupa sebuah proposisi. Sebagai proposisi, disen adalah tanda yang bersifat informasional seperti pada pernyataan *Tom adalah seekor kucing*. Akan tetapi berbeda dengan rema, sebuah disen adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa begitu.

⁶⁰ Kris, op.cit, 78-80

⁶¹ Rachmat, op.cit., 267

Ketiga, argument adalah tanda “hukum” (*law*) atau kaidah, suatu tanda nalar (*a sign of reason*), yang didasari oleh *leading principle* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar (lihat Zoest, 1992b: 91)⁶²

Sign	Object	Interpretant
Qualisign	Ikon (<i>Icon</i>)	Rema (<i>rheme</i>)
Sinsign	Indeks (<i>Index</i>)	Tanda Disen (<i>decent sign</i>)
Legisign	Simbol (<i>Symbol</i>)	Argumen (<i>argument</i>)

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

⁶² Kris Budiman, op.cit, 81

2.9 Teknik Pengambilan Gambar

Kamera merupakan salah satu aspek penting dalam suatu pembuatan video/film, karena fungsi kamera adalah mengambil/merekam momen atau adegan-adegan tertentu.

Teknik-teknik yang terdapat dalam pengambilan gambar sangat bervariasi, sehingga saat anda menonton video/film tampak macam-macam sudut pandang pengambilan gambar yang merupakan hal penting dalam video/film. Berikut ini teknik-teknik yang ada dalam pengambilan gambar :

2.9.1 Sudut Pengambilan Gambar (Camera Angle)

Berikut jenis-jenis sudut pengambilan gambar:

1. Bird Eye View

Pengambilan gambar dilakukan dari atas dari ketinggian tertentu sehingga memperlihatkan lingkungan yang sedemikian luas dengan benda-benda lain dibawah terlihat kecil. Pengambilan gambar biasanya menggunakan helicopter maupun dari gedung-gedung tinggi.

2. High Angle

Sudut pengambilan gambar tepat diatas objek, pengambilan gambar seperti ini memiliki arti dramatic, yaitu kecil atau kerdil.

3. Low Angle

Pengambilan gambar diambil dari bawah objek dengan sudut pengambilan gambar merupakan kebalikan dari high angle.

4. Eye Level

Pengambilan gambar mengambil sudut sejajar dengan mata objek yang memperlihatkan pandangan mata seseorang yang berdiri.

5. Frog Level

Sudut pengambilan gambar diambil sejajar dengan permukaan tempat objek berdiri, seolah-olah memperlihatkan objek menjadi sangat besar.

2.9.2 Ukuran Gambar (Frame Size)

Berikut adalah jenis-jenis ukuran gambar dalam film:

1. Extreme Close Up

Pengambilan gambar sangat dekat, hanya menampilkan bagian tertentu pada tubuh objek. Fungsinya untuk kedetailan suatu objek.

2. Big Close Up

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga dagu objek. Berfungsi menonjolkan ekspresi yang dikeluarkan oleh objek.

3. Close Up

Ukuran gambar hanya dari ujung kepala hingga leher. Fungsinya untuk member gambaran jelas terhadap objek.

4. Medium Close Up

Gambar yang diambil sebatas dari ujung kepala hingga dada. Fungsinya untuk mempertegas profil seseorang.

5. Mid Shoot

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga pinggang. Fungsinya memperlihatkan sosok objek secara jelas.

6. Knee Shoot

Pengambilan gambar sebatas kepala hingga lutut. Fungsinya hampir sama dengan mid shoot.

7. Full Shoot

Pengambilan gambar penuh dari kepala hingga kaki. Fungsinya memperlihatkan objek beserta lingkungannya.

8. Long Shoot

Pengambilan gambar lebih luas daripada full shoot. Fungsinya memperlihatkan objek dengan latar belakangnya.

9. Extreme Long Shoot

Pengambilan gambar melebihi long shoot, yang menampilkan lingkungan objek secara utuh. Fungsinya untuk menunjukkan bahwa Objek tersebut bagian dari lingkungannya.

10. 1 Shoot

Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan seseorang/benda dalam frame.

11. 2 Shoot

Pengambilan gambar 2 objek. Fungsinya memperlihatkan adegan dua orang yang sedang berkomunikasi.

12. 3 Shoot

Pengambilan gambar tiga objek. Fungsinya memperlihatkan adegan tiga orang sedang mengobrol.

13. Group Shoot

Pengambilan gambar sekumpulan objek. Fungsinya memperlihatkan adegan sekelompok orang dalam melakukan suatu aktivitas.

2.9.3 Gerakan Kamera (Moving Camera)

Berikut adalah jenis-jenis gerakan kamera dalam film:

1. Zooming (In/Out)

Gerakan yang dilakukan oleh lensa kamera mendekat maupun menjauhkan objek. Gerakan ini merupakan fasilitas yang disediakan oleh kamera video, sehingga pengguna hanya mengoperasikannya.

2. Panning (Left/Right)

Yang dimaksud dengan gerakan panning yaitu kamera bergerak dari tengah ke kanan atau dari tengah ke kiri. Bukan kameranya yang bergerak tapi tripodnya yang bergerak sesuai arah yang diinginkan.

3. Tilting (Up/Down)

Gerakan tilting yaitu gerakan keatas dan kebawah. Masih menggunakan tripod sebagai alat bantu agar hasil gambar didapat memuaskan dan stabil.

4. Dolly (In/Out)

Gerakan yang dilakukan yaitu gerakan maju mundur. Hampir sama dengan gerakan zooming, tetapi dolly yang bergerak adalah tripod yang telah diberi roda dengan cara mendorong tripod maju ataupun menariknya mundur.

5. Follow

Pengambilan gambar dilakukan dengan cara mengikuti objek dalam bergerak searah.

6. Framing (In/Out)

Gerakan yang dilakukan oleh objek untuk memasuki (IN) atau keluar (OUT) framing shoot.

7. Fading (In/Out)

Merupakan pergantian gambar secara perlahan-lahan. Apabila gambar baru masuk menggantikan gambar yang ada disebut fade in, sedangkan gambar yang ada perlahan-lahan menghilang dan digantikan gambar baru disebut fade out.

8. Crane Shoot

Merupakan gerakan kamera yang dipasang pada alat bantu mesin beroda dan bergerak sendiri bersama cameraman, baik mendekati ataupun menjauhi objek.

2.9.4 Gerakan Objek (Moving Object)

Gerakan objek dalam sebuah film:

1. Kamera sejajar objek, kamera sejajar mengikuti pergerakan objek, baik ke kiri maupun ke kanan.
2. Walking (In/Out)

Objek bergerak mendekati (IN) maupun menjauhi (OUT) kamera.⁶³



⁶³ Abdul Rajaq & Ispantoro, *The Magic Of Video Editing*, Jakarta: Mediakita, 2011 h.3-7

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma

Denzin & Lincoln (1998:105) mendefinisikan paradigma sebagai sistem keyakinan dasar atau cara memandang dunia yang membimbing peneliti, tidak hanya dalam pemilihan metode, tetapi juga cara-cara fundamental yang bersifat ontologis, epistemologis dan metodologi.¹

Mereka pun menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut :

1. Pertanyaan Ontologi: Apakah bentuk dan hakikat realitas dan apa yang dapat diketahui tentangnya?
2. Pertanyaan epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dan apa yang dapat diketahui?
3. Pertanyaan Metodologi: Bagaimana cara peneliti atau yang akan menjadi peneliti dapat menemukan sesuatu yang diyakini dapat diketahui?

Berdasarkan pendapat mereka tentang 3 hal tersebut maka dengan kata lain paradigma adalah sistem keyakinan dasar sebagai landasan untuk mencari

¹Imam Gunawan. Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta:Bumi Aksara,2013,Hal 26

jawaban atas pertanyaan apa itu hakikat, hakikat antara peneliti dan realitas, cara peneliti mengetahui realitas?²

Sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif tentang suatu/sejumlah fenomena secara terpisah. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan suatu keadaan (obyek) yang didalamnya terdapat upaya deskripsi pencatatan dan analisis.³ Dan penelitian ini pun bersifat subyektif karena peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan dari sudut pandang peneliti sendiri.

Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat yaitu, penelitian yang hanya memaparkan situasi peristiwa sehingga, penelitian ini tidak mencoba hubungan variabel, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran gejala sosial tertentu, sudah ada informasi gejala sosial seperti yang sudah di maksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai. penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan.⁴

Dan menurut buku dari Bagong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara

² Ibid. Hal 27

³ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, Rosdakarya, Bandung, 2007, Hal 11

⁴ Deddy Mulyana & Solatum, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: PT. Remaja RosdaKarya. 2007. Hal:206-207

holistic dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata/bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan peneliti akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana itu meliputi pengamatan dan wawancara, namun bisa juga mencakup dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain misalnya data sensus.⁶

Paradigma dalam penelitian kualitatif adalah konstruktivisme, post-positivisme dan teori kritis (critical theory). Di dalam penelitian ini saya menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Guba realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang.⁷ Lebih lanjut lagi Guba mengemukakan bahwa pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah. Artinya, bahwa aktivitas manusia

⁵ Bagong Suryanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, Berbagai Alternatif Pendekatan, Jakarta Kencana, Prenada Media Group, 2006, Hal 171

⁶ Anselm Strauss, Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2003), hal 5

⁷ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, Hal 48

itu merupakan aktivitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus.⁸

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian yang peneliti terapkan yaitu mempresentasikan seorang Autisme dalam film *Chocolate*, maka dalam Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.⁹ Selain dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, mengolah, dan menganalisa dokumen untuk memahami peristiwa dan makna.¹⁰

Penelitian kualitatif berusaha menggali dan memahami pemaknaan kebenaran yang berbeda-beda dari orang yang berbeda-beda pula.¹¹ Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Dari definisi diatas maka sifat penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mamaparkan dan mendeskripsikan tanda-tanda serta struktur

⁸ Ibid. Hal 49

⁹ Ronny Kountur. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM. 2003 hal 105

¹⁰ Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada. 2004 hal 147

¹¹ Samiaji Sarosa. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: Indeks. 2012 hal 7

makna yang terkandung di dalam film *Chocolate*. Dilihat dari setiap sudut aspek tanda-tanda yang ada dalam film tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah suatu ilmu yang metode analisisnya untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia bersama-sama manusia. Peirce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupai keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan symbol untuk asosiasi konvensional.¹²

Istilah ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan pertanda bersifat bersamaan bentuk alamiah. atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda-tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertanda.¹³

¹² Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika dan Tanda-Tanda dalam budaya Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010 hal 16

¹³ Alex, op.cit., 41

3.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Yang meliputi unit analisis dalam penelitian ini adalah teks berupa audio dan visual dalam film Chocolate pada menit:

1. Perilaku Menyendiri Pada Anak Autisme: Menit 00:10:07
2. Tak Sadar Jika Ada Bahaya: Menit 00:08:19 dan 00:12:37
3. Fokus Pada Objek Tertentu: Menit 00:15:38 dan 00:15:39
4. Pek Terhadap Sesuatu: Menit 00:20:31
5. Jarang Melakukan Kontak Mata: Menit 00:22:28 dan 00:22:29
6. Kecintaan Pada Suatu Objek: Menit 00:54:18
7. Perubahan Emosi yang Tiba-Tiba: Menit 00:28:03



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau teknik bagaimana data bisa ditemukan, digali, dikumpulkan, dikategorikan dan dianalisis¹⁴.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari observasi objek penelitian dengan cara mengamati dan menganalisa data yang ada, yaitu 1 keping DVD atau VCD film Chocolate. DVD atau VCD tersebut diputar dengan DVD atau VCD Player, kemudian frame dari scene yang dianggap mewakili makna dipotong. Selanjutnya peneliti melakukan pencermatan pada obyek yaitu dengan mengamati, menganalisa dan mencatat tanda-tanda yang teraudiovisualkan pada film Chocolate.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan peneliti untuk melengkapi dan memperlancar proses penelitian yang diperoleh dari literatur-literatur yang telah ada atau melalui studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen bacaan berupa buku dan informasi dari internet yang berkaitan dengan objek penelitian yang dilakukan, dan untuk menemukan ketepatan dalam menganalisa film ini.

¹⁴ Dr. Basrowi, M.Pd. & Dr. Suwandi, M.Si., Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, h. 161.

3.5 Definisi Konsep

Untuk memberikan kemudahan dalam meneliti film tersebut, peneliti membuat konsep sebagai berikut:

1. Film

Film adalah suatu karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan atas sinematografi dengan perekam kinta seluloid, pita video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan lainnya.

2. Representasi

Representasi yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim (komunikator) kepada penerima pesan (komunikasi) melalui tatap muka (secara langsung) atau tanpa media komunikasi.

3. Semiotika

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things) memaknai (signify) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (communicate). Memaknai berarti objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonsumsi sistem tekstur dari tanda-tanda.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis Triangle of Meaning Peirce. Hasil analisa disajikan secara deskriptif kualitatif yang merupakan paparan penulis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam film Chocolate.

Adapun langkah- langkah yang diambil dalam menganalisa data dalam film Chocolate yaitu, pertama mendefinisikan objek analisis atau penelitian dalam film Chocolate. Kedua, pemilihan scene yang mengandung tanda verbal dan non verbal. Ketiga, pemetaan visual dilakukan dengan pendataan terhadap tanda verbal dan non verbal yang menyusun film, pemberian makna terhadap autisme terhadap masing- masing elemen audio dan visual dan menjelaskan elemen audio dan visual yang disajikan dalam film tersebut meliputi narasi, dialog, dan gambar

(teknik pengambilan gambar). Keempat, analisis Triangle of Meaning Peirce dimana data kemudian dianalisis melalui analisis semiotika C.S. Peirce berdasarkan tiga elemen yaitu, tanda, objek, dan interpretant.

Peirce membedakan adanya tiga keberadaan teori makna yang menekankan hal-hal yang dapat ditangkap dan mungkin berdasarkan pengalaman subjek, Peirce menjabarkan dasar pemikiran tersebut dalam bentuk triadik (triadic) yakni setiap gejala secara fenomenologis yang mencakup firstness (kepertamaan), bagaimana sesuatu menjadi gejala tanpa harus mengacu kepada sesuatu yang lain. Tahap pemahaman dan keberlakuan tanda bersifat “kemungkinan”, “perasaan”, atau “masih potensial”. Secondness (kekeduaan), bagaimana hubungan gejala-gejala tersebut dengan realitas diluar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu. Tahap pemahaman tanda yang sudah “berhadapan” dengan “kenyataan”. Thirdness (keketigaan), bagaimana gejala-gejala tersebut dimediasi, dipresentasi, ditandai, dan dikomunikasikan. Tahap pemahaman dalam keberlakuan tanda yang sudah bersifat “aturan” atau “hukum” atau “yang sudah berlaku umum”.

SIGN

OBJECT

INTERPRETANT

Tabel 3.1
Triangle Meaning of Peirce

Representamen	Objek	Interpretant
1 st Qualisign bersifat potensial	1st Ikon berdasarkan keserupaan	1 st Rheme Terms
2 nd Sinsign bersifat keterkaitan	2 nd Indeks Kedekatan dan penunjukan	2 nd Dicent Suatu pernyataan yang bisa benar bisa salah
3 rd Legsign Bersifat kesepakatan	3 rd Symbol Berdasarkan kesepakatan	3 rd Argument Hubungan proposisi yang dikenal dalam bentuk logika

Kelima, membuat kesimpulan berdasarkan temuan analisis data yang dijabarkan melalui analisis Triangle Meaning of Peirce.

Untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu dengan menonton film Chocolate, kemudian diteliti berdasarkan permasalahan yang ada didalam film tersebut. Secara teknik, peneliti menggunakan teknik semiotika untuk melihat tanda tanda permasalahan didalam film Chocolate dalam bentuk audio visual. Konsep semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Charles Sanders Peirce.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sinopsis Film

Film ini berawal dari cinta segitiga antara seorang wanita bernama Zin dengan dua laki-laki pimpinan gangster yaitu Masashi pimpinan gangster dari Jepang dan No.8 pimpinan gangster dari Thailand. Zin ternyata lebih memilih Masashi daripada No.8. Hal itu membuat No.8 marah besar dan mengancam Zin agar tidak lagi berhubungan dengan Masashi. Demi keselamatan Masashi, Zin menyuruhnya pulang ke Jepang.

Zin terlanjur hamil dengan Masashi dan akhirnya melahirkan anak. Zin memberi nama anaknya Zen. Sejak lahir Zen menderita cacat mental (Autisme). Suatu ketika Zin menelepon Masashi untuk memberitakan kelahiran anaknya. Tetapi hal itu diketahui No.8. No.8 mengamuk dan memotong salah satu jari kaki Zin sehingga Zin menjadi pincang. Demi keselamatan anaknya, Zin mengasingkan diri ke sebuah desa.

Biarpun menderita Autis, Zen mempunyai kelebihan yaitu mempunyai ketangkasan yang luar biasa sehingga Zen bisa menangkap semua benda yang dilemparkan kepadanya.

Selain itu karena sering melihat dan menirukan latihan beladiri di dekat rumahnya, Zen menjadi sangat mahir beladiri.

Ketrampilan Zen menangkap benda yang dilemparkan kepadanya dimanfaatkan untuk mencari uang. Zen dan sahabatnya Moom melakukan atraksi di jalanan kemudian meminta sedekah.

Suatu ketika Zin jatuh sakit sehingga membutuhkan banyak biaya di rumah sakit. Kebetulan Moom menemukan arsip yang menunjukkan banyak orang berhutang kepada Zin. Untuk biaya pengobatan Zin, Moom dan Zen nekad mendatangi orang yang berhutang kepada Zin untuk menagih hutangnya. Semua orang yang berhutang kepada Zin ternyata tidak mau membayar hutangnya. Bahkan mereka menyuruh anak buahnya untuk menyerang Moom dan Zen. Tetapi dengan keahlian beladiriinya, Zen bisa menghajar mereka. Akhirnya biarpun terpaksa dengan jalan kekerasan, Moom dan Zen bisa menagih semua hutang dan bisa digunakan untuk biaya pengobatan Zin.

Moom dan Zen tidak tahu bahwa orang-orang yang dihajar Zen untuk ditagih hutangnya adalah para anak buah No.8. Mengetahui bahwa yang menghajar anak-anak buahnya adalah anak dari Zen bekas kekasihnya, No.8 marah dan menculik Moom. Zin dan Zen terpaksa datang ke markas No.8 untuk membebaskan Moom. Tetapi karena anak buah No.8 terlalu banyak, Zin dan Zen kewalahan dan hampir terbunuh. Untunglah sebelumnya Zin sempat memberitahu Masashi. Sebenarnya Masashi sudah menyuruh anak buahnya untuk melindungi Zin dan Zen tetapi anak buahnya itu berhasil dibunuh oleh anak buah No.8. Maka Masashi datang sendiri ke Thailand untuk menolong Zin dan Zen. Akhirnya Masashi datang ketika Zin dan Zen dalam keadaan sangat berbahaya.

4.2. Karakter Tokoh Utama

Zen : Yanin “Jeeja” Vismistananda

Zin : Ammara Siripong

Masashi : Hiroshi Abe


No.8 : Pongpat Wachirabunjong

Mangmoom “Moom” : Taphon Phopwandee



4.3. Filmografi Chocolate

Tabel 4.1


Chocolate	
	
Sutradara	Prachya Pinkaew
Producer	Prachya Pinkaew Sukanya Vongstapat
Penulis	Chookiat Sakveerakul Nepali
Editing by	Rashane Limtrakul Pop Surasakawut

Cinematography	Decha Srimantra
Rumah Produksi	Sahamongkol Film International
Durasi	92 menit
Rilis	6 Februari 2008
Negara	Thailand

4.4. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang dapat memperlihatkan pendidikan dengan menggunakan tanda verbal dan non verbal, audio maupun visual dalam film "Chocolate". Pada metode diterapkan, bahwa penelitian menggunakan metode Charles Sanders Peirce, yang memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *Sign* (sesuatu yang mempresentasikan sesuatu yang lain), *object* (sesuatu yang dipresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda).



4.4.1. PERILAKU MENYENDIRI PADA ANAK AUTISME

Visual (sign)	
00:10:07	
	
Object	Interpretant
<p>Scene ini menggunakan <i>High Angle</i> untuk memperlihatkan seorang anak kecil merasa di kucilkan di lingkungannya atas kelainan yang di alaminya.</p> <p>Dalam scene ini terlihat seorang anak perempuan bernama Zen sedang menyendiri & bermain bersama</p>	<p>Anak perempuan yang berambut panjang di scene tersebut adalah Zen saat masih kecil, di scene tersebut Zen menyendiri di sudut rumah & bermain bersama boneka nya dikarenakan di Zen dikucilkan dari lingkungan dimana Zen tinggal.</p>

<p>bonekanya di sudut rumah.</p> <p>Tanda pada scene ini termasuk pada jenis <i>Symbol</i>, dimana scene yang tertera mengungkapkan bahwa pada umumnya seorang anak yang mempunyai sifat autisme akan bertingkah laku & mengalami seperti apa yang digambarkan dalam scene di atas.</p>	<p>Hal ini termasuk ke dalam tanda-tanda anak yang mengidap Autisme dimana dia dikucilkan oleh anak-anak yang mentalnya normal & juga sifat menyendiri, bermain bersama benda mati & juga tatapan kosong termasuk dalam ciri-ciri anak mengidap Autisme.</p> <p><i>Interpretant</i> di scene tersebut adalah <i>Decisigns</i>, karena sebagai seorang yang mengidap autisme akan mengalami dimana mereka dikucilkan & merasa tersudut di situasi tertentu.</p>
---	--

Analisa : Scene ini menggambarkan contoh bagaimana kehidupan Zen saat kecil yang sangat menyedihkan, karena dia di kucilkan & tak ada teman yang bermain dengannya dikarenakan kekurangannya tersebut.


Tabel 4.4.2 :TAK SADAR JIKA ADA BAHAYA

Visual (sign)	
00:08:19 dan 00:12:37	
	
	
Object	Interpretant
Scene ini menggunakan teknik <i>Long Shot</i> yang berfungsi untuk	Pria dewasa di scene tersebut adalah si No.8, yang sedang menunjukkan

<p>memperlihatkan dua orang yang sedang berbicara. Dan Scene kedua menggunakan teknik Two Shot.</p> <p>Dalam scene ini terlihat seorang pria dewasa sedang menunjukkan sebilah pisau kepada anak pengidap autisme untuk menakuti-nakutinya.</p> <p>Tanda pada scene ini termasuk ke dalam <i>Symbol</i>, dimana dialog yang tertera mengungkapkan bahwa seorang pria menginginkan anak tersebut tunduk padanya..</p>	<p>sebilah pisau kepada Zen untuk menakutinya, tetapi Zen tidak menghiraukan perlakuan dari si No.8.</p> <p>Hal ini termasuk ke dalam sifat-sifat Autisme, dimana seorang anak yang berpengidap autisme tidak menghiraukan apa yang terjadi di sekitarnya walaupun bahaya sedang mendekatinya.</p> <p><i>Interpretant</i> di scene ini termasuk ke dalam kategori <i>Decisigns</i>, karena sesosok anak yang mengidap autisme tidak peka dalam suatu kejadian yang akan merenggut nyawanya sekalipun.</p>
--	---

Analisa : Di segala kondisi dan situasi seperti apapun seorang anak yang mengidap autisme kurang peka terhadap apa yang disekelilingnya, contohnya dalam scene ini, walaupun sebilah pisau sudah di depannya tetapi anak tersebut tidak ada rasa takut sama sekali.

Tabel 4.4.3 : FOKUS PADA OBJEK TERTENTU

Visual (sign)	
00:15:38 dan 00:15:39	
	
Object	Interpretant
Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan <i>Medium shot</i> untuk memberikan gambaran dimana anak berpengidap	Di saat Zen melihat keluar rumahnya ada sekeumpulan orang yang berlatih bela diri Muay Thai, dia ingin sekali

<p>autisme ini fokus pada objek tertentu.</p> <p>Dalam scene ini terlihat Zen sedang fokus melihat sebilah kayu yang berdiri di teras rumahnya & kemudian di tendang olehnya.</p> <p>Tanda dalam scene ini termasuk ke dalam kategori <i>Index</i>, karena pada umumnya anak yang berpengidap autisme, perhatiannya fokus terhadap pada satu objek tertentu saja Contohnya pada gambar diatas.</p>	<p>belajar Muay Thai. Dia langsung menuju ke teras rumahnya dan melihat sebilah kayu penopang atap rumahnya. Dia langsung menghajar sebilah kayu tersebut tanpa ada rasa sakit dalam dirinya.</p> <p><i>Interpretant</i> di scene ini termasuk ke dalam kategori <i>Decisign</i>, dikarenakan sosok anak autisme yang kebanyakan pada umumnya mempunyai sifat seperti ini, dimana dia fokus dalam satu objek, dimana objek lain dihiraukannya.</p>
--	--

Analisa : Anak Autisme akan mengalami hal seperti ini, yaitu fokus dengan objek tertentu yang sedang dia amati. Objek yang lain disekitar dia hiraukan. Zen yang hanya fokus terhadap sebilah kayu yang berdiri di teras rumahnya sebagai bahan latihan bela diri Muay Thai. Dia tidak tahu jikalau menendang kayu tersebut tidak akan melukai dirinya sendiri

Tabel 4.4.4 : PEKA TERHADAP SESUATU

Visual (sign)	
00:20:31	
 <p>Tenang-tenang, mereka sudah pergi.</p>	
Object	Interpretant
<p>Scene diatas diambil menggunakan teknik <i>Low Angle</i> yang memang terfokus apa yang terjadi kepada si pemeran utama, Zen.</p> <p>Tanda yang dipakai adalah <i>Index</i>, karena Moom scene tersebut terlihat</p>	<p>Karena penyakit <i>Autisme</i> yang diderita oleh Zen, Zen menjadi sangat peka dengan benda kecil seperti lalat, dia takut kepada lalat. Pada gambar diatas terlihat Moom membantu Zen untuk mengusir lalat yang mengitari Zen..</p> <p><i>Interpretant</i> scene di atas adalah <i>Rheme</i>, karena berdasarkan dari scene</p>

<p>membantu mengusir lalat yang mendekati Zen.</p>	<p>di atas, menurut Moom dengan mengusir lalat tersebut Zen akan tenang kembali seperti semula walaupun lalat tersebut akan kembali membuat resah Zen lagi kapanpun.</p>
--	--

Analisa : Seorang anak Autisme juga butuh seseorang yang menjaganya, contohnya seperti Moom yang menjaga Zen dari berbagai pemasalahan. Seperti permasalahan yang di gambar atas, dimana Moom menjauhi lalat yang mengitari Zen. Zen takut kepada seekor lalat. Seorang anak yang mengidap autisme mengalami kepekaan yang sangat tajam, ada juga yang tidak. Tapi kebanyakan para anak pengidap autisme seperti kasus di atas.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Tabel 4.4.5 : JARANG MELAKUKAN KONTAK MATA

Visual (sign)	
00:22:28 dan 00:22:29	
	
Object	Interpretant
Pengambilan gambar pada scene pertama & kedua menggunakan teknik <i>Over Shoulder</i> untuk mempertegas	Zen mengantarkan ibunya ke Rumah Sakit bersama Moom. Dikarenakan Ibunya harus di rawat penyakitnya di

<p>mimik muka dari Zen.</p> <p>Di scene pertama terlihat seorang perempuan bertanya kepada anaknya mengenai apa yang harus dilakukan sepulang ia kerumah.</p> <p>Di scene kedua Zen duduk lebih tinggi dari ibunya memberikan pernyataan akan pertanyaan ibunya dengan kurang melakukan kontak mata kepada ibunya.</p> <p>Tanda yang digunakan oleh scene diatas adalah <i>Index</i> yang menjadi penandanya adalah teks narasi dari kedua scene di atas.</p>	<p>Rumah Sakit. Ibunya mempunyai penyakit yang sangat serius jadi diharuskan untuk di rawat di Rumah Sakit. Saat waktunya untuk berpisah dengan Zen, Ibunya memberi pesan kepada Zen & Zen menjawab pesan dari ibunya tersebut tapi tidak melakukan kontak mata kepada ibunya. Seharusnya sebagai anak sangat tidak sopan berbicara dengan ibunya tanpa melakukan kontak mata kepada ibunya. Berbeda dengan anak yang mengidap Autisme.</p> <p><i>Interpretant</i> termasuk ke dalam <i>Decisigns</i>, itu terlihat dari gambar di atas yang dimana Zen tidak melakukan kontak mata kepada ibunya yang sedang berpesan kepada dirinya .</p>
---	---

Analisa : Dua scene di atas menceritakan Zen mengantarkan ibunya ke Rumah Sakit bersama Moom. Dikarenakan ibunya sakit keras, ibunya di haruskan

menginap di Rumah Sakit. Saat Zen dan ibunya berpisah, ibunya berpesan kepada Zen & Zen menjawab pesan tersebut dengan tidak melakukan kontak mata kepada ibunya. Ini termasuk dalam salah satu sifat anak yang mengidap Autisme. Yang dimana jarang melakukan kontak mata kepada siapapun.




Tabel 4.4.6 : KECINTAAN TERHADAP SUATU OBJEK

Visual (sign)	
00:54:18	
Object	Interpretant
<p>Pada Scene diatas menggunakan teknik <i>Two Shot</i> untuk memperlihatkan kedua orang tersebut sedang berkomunikasi satu sama lain.</p> <p>Pada scene diatas terlihat kedua nya sedang berkomunikasi tentang Moom yang mendapatkan sebotol permen coklat untuk Zen. Permen Coklat adalah kesukaan Zen</p>	<p>Setelah Moom pulang dari Rumah Sakit mengambil obat untuk Zen (Ibunda Zen), dia mendapatkan titipan sebotol permen coklat untuk Zen. Sesampai di rumah, Moom memberikan sebotol permen coklat itu kepada Zen. Zen langsung menerimanya dan membukanya dikarenakan permen coklat adalah kesukaannya.</p>

<p>Tanda pada scene diatas adalah <i>Symbol</i> dikarenakan Sebotol permen coklat tersebut sangat di sukai oleh Zen.</p>	<p>Ini termasuk ke dalam <i>Interpretant Decisigns</i>, dikarenakan seorang yang mengidap autisme mempunyai kecintaan pada objek-objek tertentu.</p>
--	--

Analisa : Termasuk dalam sifat autisme juga hal ini dikarenakan kecintaan nya kepada suatu objek menjadi pemicu scene ini dipilih. Kecintaan suatu objek bias saja benda hidup & benda mati, tergantung dari anak yang mengidap Autisme tersebut.

Tabel 4.4.7 : PERUBAHAN EMOSI YANG TIBA-TIBA

Visual (sign)	
00:28:03	
	
Object	Interpretant
<p>Pada scene pengambilan dilakukan menggunakan teknik <i>Long Shot</i> untuk memberikan gambaran utuh pada scene yang dimana Zen sedang marah atas keadaan yang menimpanya.</p> <p>Tanda pada scene-scene tersebut adalah <i>Index</i>, karena mengandung keterkaitan fisik.</p>	<p>Zen tiba-tiba marah saat ibunya pulang dari Rumah Sakit, ia tampak tak mengenali ibunya dikarenakan ibunya mengalami kerontokan pada rambutnya. Seharusnya Zen bahagia saat ibunya pulang ke rumah sehabis pulang dari Rumah Sakit tapi Zen tiba-tiba marah dengan ibunya.</p> <p><i>Interpretant</i> dalam scene ini adalah</p>

	<p><i>Decisigns</i> yang dimana anak yang berpengidap Autisme mempunyai emosi yang berubah secara tiba-tiba.</p>
--	--

Analisa : Zen mengalami emosi yang tiba-tiba berubah saat ibunya pulang ke rumah sehabis di rawat di Rumah Sakit. Ia tak terima dengan keadaan ibunya sekarang. Anak yang mengidap autisme digambarkan diatas, dimana emosinya tak stabil, mudah berubah.

4.5. Pembahasan

Penelitian dalam film *Chocolate* yang memfokuskan pada penggambaran Tingkah Laku Autisme yang ditampilkan secara visual dalam scene-scene yang terdapat pada film ini. Penelitian ini dilakukan dengan cara semiotik milik Charles Sanders Peirce yang dimana semiotika tersebut terdapat, *Sign*, *Object* dan *Interpretant*. Teori tersebut dapat disebut juga teori segitiga semiotika yang merupakan sebuah teori yang mengupas tentang bagaimana makna muncul dari sebuah tanda, maka tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Sign atau tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera penglihatan manusia dan merupakan sesuatu yang dirujuk diluar tanda itu sendiri. Sedangkan object adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang di rujuk oleh petanda. Interpretant adalah konsep pemikiran dari

orang yang menggunakan tanda dan menurunkan ke suatu makna yang ada didalam benak seseorang tentang objek yang di rujuk sebuah tanda.

Menjelaskan penggambaran pendidikan dalam film Chocolate ini digambarkan melalui tindakan-tindakan dan memberikan gambaran tentang tingkah laku Autisme apa saja yang terdapat pada film Chocolate. Zen yang waktu sejak kecil dikucilkan oleh teman-temannya karena ia mengidap Autisme, Zen juga suka menyendiri dari keramaian. Saat itu Zen sedang bermain di ruang tamu, sedangkan ibunya (Zin) sedang duduk dekat meja makan, tiba-tiba datanglah si No.8 dengan istrinya. No. 8 menghampiri Zen yang sedang bermain, Zen sedang asik bermain tiba-tiba No.8 mengeluarkan sebilah pisau yang ditunjukkan oleh No.8. Zin ingin meleraikan No.8 dengan anaknya tapi ditahan oleh istri No.8 dengan mengarahkan pistol di tepat kepalanya. No.8 masih memainkan pisau nya di depan Zen, tetapi Zen tidak sadar dengan apa yang terjadi di depannya. Dia masih asik bermain di ruang tamu, sampai No.8 pun memotong sehelai rambut Zen pun tak sadar.

Beranjak Remaja, Zen senang dengan yang namanya seni bela diri Muay Thai. Dia mengintip dari jendela untuk melihat para Muay Thai berlatih di depan rumahnya. Ada pelatihan Muay Thai di dekat rumah Zen. Rasa penasaran Zen tinggi, dia keluar menuju ke teras rumahnya. Dia fokus kepada kayu yang berdiri di terasnya tersebut. Ia tendang kayu tersebut tanpa alas kaki sehingga kakinya mengalami luka. Semakin beranjak dewasa, Zen terus menampilkan sikap-sikap autisme. Salah satunya saat dia duduk termenung dengan Moom, ada seekor lalat yang mendekati dia, Zen langsung peka terhadap seekor lalat tersebut. Dia

menjerit meminta tolong kepada Moom untuk mengusir seekor lalat itu jauh dari dirinya. Saat seekor lalat itu sudah pergi, Zen kembali tenang. Dan juga saat mengantarkan ibunya ke Rumah Sakit bersama Moom, Zin harus dirawat di Rumah Sakit dikarenakan penyakit yang di deritanya sudah terlalu parah. Saat ingin berpisah dengan anaknya, Zen. Zin berpesan kepada Zen, dan Zen pun menjawabnya tapi tidak melakukan kontak mata dengan ibu nya.

Nama Film ini Chocolate dikarenakan Zen yang sangat suka sekali dengan yang namanya permen Coklat. Sampai dari orang lain pun memberi sebotol permen coklat kepada nya, dia ambil. Walaupun dia belum tahu ada apa sebenarnya di balik botol permen coklat tersebut. Satu lagi tingkah laku autisme pada film ini adalah dimana Zen mempunyai emosi yang berubah-ubah setiap waktu. Contohnya, saat Zin (ibunya) baru pulang dari Rumah Sakit, dia marah dengan keadaan ibu nya tidak mengajak dia main & juga akibat ibunya menutupi rambut rontoknya menggunakan rambut palsu.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap film *Chocolate* maka peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan Pendidikan dalam film ini dan dapat diberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisa pada Bab IV dari shot pengambilan gambar dan rangkaian ceritanya ditambah dengan tanda-tanda atau simbol-simbol yang berkaitan dengan tingkah laku Autisme maka di film ini disimpulkan terkandung banyak sifat-sifat tingkah laku Autisme di khalayak umum.
2. Dengan menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dan di dapatkannya penggambaran dan pemaknaan terhadap tingkah laku Autisme dalam film ini, maka dapat disimpulkan bahwa film ini menggambarkan tingkah laku pada seorang Autisme dengan mengemasnya dalam sebuah karya film.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian dengan menganalisis film Chocolate peneliti berharap penelitian ini cukup memberikan masukan dan kontribusi, baik secara praktis, akademis dan sosial.

1. Berdasarkan penelitian ini, peneliti berharap masyarakat agar paham dengan pola tingkah laku anak Autisme. Anak Autisme butuh juga bimbingan untuk perkembangan dia. Kita sebagai manusia ciptaan Tuhan YME sebenarnya tidak pantas memperlakukan kata Autisme dengan gampang, jika terdengar oleh mereka (penderita Autisme), mereka akan sakit hati karena mereka akan di kucilkan. Jadi, perlu juga untuk tahu pola tingkah laku anak yang berkebutuhan khusus seperti ini.
2. Untuk peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan kegiatan penelitian dalam bidang komunikasi sebelumnya harus memiliki gambaran umum tentang apa yang ingin diteliti. Selain itu, peneliti yang akan melakukan penelitian diharapkan untuk memilih aspek penelitian yang belum digali, dan memiliki buku-buku yang tepat untuk referensi dalam melakukan penelitian, memahami metode penelitian serta mempersiapkan permasalahan sejak dini.

Semoga penelitian ini bisa menambah referensi bagi yang membutuhkannya. Dan untuk pihak dari Universitas Mercu Buana sendiri semoga semakin banyak buku mengenai studi semiotika agar mempermudah menjadi penunjang penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro., et.al. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar edisi revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, Elvinaro., et.al. 2014. *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Basrowi, & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Krisyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, D. 2003. *Teori Komunikasi Massa edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Morrison. 2008. *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana.
- Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Rajaq, Abdul. & Ispantoro. 2011. *The Magic Of Video Editing*, Jakarta: Mediakita.
- Riswandi. 2013. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosmawaty. 2010. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Safaria, Triantoro. 2005. *Autisme*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sastry, Anjali., et.al. 2014. *Parenting Anak dengan Autisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Severin, Werner J., & James W.Tankard Jr. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Suprpto, Tommy. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sutrisno. 2013. *Panduan Praktis Merawat dan Mendidik Anak dengan ADHD*. Yogyakarta: Mitra Buku.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Winarno. 2013. *Autisme dan Peran Pangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



WEB:

id.wikipedia.org/wiki/Muay_Thai diakses 15 oktober 2014



LAMPIRAN



UNIVERSITAS



